

ANALISIS BAHASA SLANG DI KALANGAN GEN Z PADA MEDIA SOSIAL TIKTOK: STUDI SOSIOLINGUISTIK

Muh. Saldi¹, Rosary Iriany^{2*}, Nuzul Tenriana³, Andi Muhdar⁴

^{1,2,3}Universitas Pancasakti Makassar, Indonesia

⁴Universitas Lamappapoleonro, Indonesia

*Corresponding Author: rosaryiriany2401@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 10 Mei 2026

Revised: 20 Mei 2026

Accepted: 10 Juni 2026

Available online: 26 Juni 2026

Kata Kunci: Bahasa Slang, Gen Z, TikTok

Keywords: Slang, Gen Z, TikTok

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk, makna, serta dampak penggunaan dari bahasa slang yang digunakan oleh Gen Z dalam interaksi sosial di platform media sosial TikTok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Wujud data dalam penelitian ini berupa frasa, kalimat, dan klausa dalam unggahan pengguna media sosial TikTok. Subjek penelitian ini adalah anggota generasi Z yang menggunakan bahasa slang di media sosial TikTok. Objek penelitian ini adalah bahasa slang yang digunakan oleh Gen Z di media sosial TikTok mencakup bentuk-bentuk kata slang, konteks penggunaannya, serta makna sosial

atau budaya yang terkandung di dalamnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan dominannya penggunaan bahasa slang atau bahasa gaul oleh Gen Z dalam interaksi sosial pada media sosial TikTok. Berdasarkan temuan data penelitian, terdapat empat kategori bentuk bahasa slang yang banyak digunakan Gen Z yaitu bentuk akronim (singkatan dan akronim), bentuk pembalikan, bentuk kata asing dan bentuk plesetan. Bentuk akronim ditemukan sebanyak 13 data (5 data pada bentuk singkatan dan 8 data pada bentuk akronim), bentuk pembalikan sebanyak 5 data, bentuk bahasa asing sebanyak 10 data, dan bentuk pelesetan sebanyak 4 data. Penelitian ini menggambarkan adanya keragaman bahasa yang kompleks dalam ruang-ruang sosial sekaligus menegaskan pentingnya pemakaian bahasa slang secara bijak agar tidak mengganggu tatanan bahasa yang baik dan benar dalam konteks formal.

ABSTRACT

This study aims to identify and describe the forms, meanings, and impacts of the slang used by Generation Z in social interactions on the social media platform TikTok. This study employs a descriptive qualitative approach. The data in this study consist of phrases, sentences, and clauses found in posts by TikTok users. The subjects of this study are members of Generation Z who use slang on TikTok. The object of this study is the slang used by Gen Z on the social media platform TikTok, covering the forms of slang words, the contexts of their use, and the social or cultural meanings they contain. The data collection techniques in this study are observation and documentation. The data analysis techniques in this study are data collection, data reduction, presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate the dominant use of slang or colloquial language by Gen Z in social interactions on the social media platform TikTok. Based on the research findings, there are four categories of slang forms frequently used by Gen Z:

abbreviations (short forms and acronyms), word reversals, foreign words, and puns. Abbreviations were found in 13 instances (5 instances of abbreviations and 8 instances of acronyms), reversed forms in 5 instances, foreign language forms in 10 instances, and puns in 4 instances. This study illustrates the existence of complex linguistic diversity within social spaces whilst emphasising the importance of using slang wisely so as not to disrupt proper and correct language usage in formal contexts.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling esensial dalam kehidupan manusia. Bahasa mengambil peran yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari manusia dalam bentuk komunikasi. Tanpa bahasa, manusia tidak mampu untuk mengungkapkan perasaan, ide atau gagasan, serta tidak dapat berkomunikasi antara satu dengan yang lain. Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa tidak hanya termasuk ke dalam fenomena individual, melainkan fenomena sosial. Sebagai fenomena sosial, bahasa dan penggunaan bahasa seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah usia. Usia sebagai salah satu variabel dalam sosiolinguistik dapat merefleksikan perubahan tuturan dalam suatu komunitas yang sejalan dengan perubahan waktu. Selain itu, penggunaan suatu bahasa oleh seorang individu juga akan berubah seiring pertambahan usianya (Tasyarasita et al., 2023).

Bahasa dalam kajian sosiolinguistik tidak hanya dipahami sebagai suatu fenomena individu, melainkan juga sebagai bagian dari fenomena sosial yang sangat luas. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai penanda budaya, identitas sosial, dan alat berpikir (Harefa & Harefa, 2024). Bahasa dalam kajiannya memiliki dua aspek yang cukup mendasar, yaitu dari segi bentuk dan makna. Jika dilihat dari segi bentuk dapat diketahui dari bunyi dan tulisannya, sedangkan dari aspek makna dapat ditinjau dari segi leksikal, fungsional, dan strukturalnya. Mengacu pada dua aspek bahasa tersebut antara keduanya ada perbedaan yang signifikan baik itu perbedaan kecil ataupun besar yang dapat dilihat dari segi pengungkapannya. Perbedaan tersebut menghasilkan keanekaragaman bahasa yang dapat diistilahkan sebagai variasi bahasa (Arsyad, 2023).

Perkembangan bahasa terjadi seiring dengan perkembangan teknologi. Kemunculan internet pada media sosial membawa dampak yang besar bagi masyarakat, sehingga membuat internet menjadi sumber kebutuhan utama untuk mencari suatu informasi dan hiburan. Dalam konteks ini, muncul perkembangan media sosial di kalangan remaja, khususnya generasi Z sebagai generasi yang paling banyak mendapat pengaruh teknologi yang masif. Perkembangan ini mempengaruhi cara berbahasa, berkomunikasi dan berinteraksi mereka dengan sesamanya. Salah satu pengaruh yang cukup signifikan adalah penggunaan bahasa slang atau bahasa gaul yang muncul secara spontan sebagai bagian dari dinamika bahasa sekaligus sebagai penanda identitas sosial untuk menyatukan penggunaannya.

Bahasa slang, atau sering disebut bahasa gaul, merupakan fenomena linguistik yang menarik untuk dikaji karena sifatnya yang dinamis dan kontekstual. Slang merupakan hasil dari penggunaan bahasa yang tidak baku karena tidak sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Menurut Fiza (dalam Arsyad, 2023), penggunaan bahasa tidak baku dikenal dengan istilah slang. Lingkungan mempengaruhi terbentuknya bahasa slang atas dasar kesepakatan diantara si pengguna bahasa. Kosakata dari bahasa slang dapat berbentuk penyingkatan, pemendekan kata, kosakata-kosakata baru maupun modifikasi. Pada umumnya bahasa slang yang sering muncul berbentuk seperti pembalikan tata bunyi bahasa, selain itu kosakata bahasa slang dibuat unik dan berbeda sehingga terkesan baru dan lucu.

Bahasa slang dalam media sosial digunakan sebagai bahasa pergaulan. Slang terbentuk melalui transformasi sebagian dari suatu bahasa dengan pola tertentu. Sebuah bentuk kata slang dapat berupa kata dasar maupun kata yang telah mengalami perubahan fonem, distribusi fonem, sisipan, atau akhiran (Margiyanti & Yuliyanto, 2021). Kridalaksana (dalam Fadila et al., 2025) membagi secara umum pemakaian bahasa slang dalam dua bentuk, yaitu singkatan dan akronim sebagai bagian dari fenomena abreviasi, yaitu pemendekan satu atau beberapa leksem sehingga membentuk kosakata baru. Lebih lanjut, Kridalaksana menjelaskan bahwa singkatan merupakan hasil dari kata yang dieja hurufnya, sementara akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata dan bagian lain yang dituliskan dan dilafalkan. Di samping itu dalam teori yang lain, Anindya & Rondang (2021) menambahkan bentuk pemakaian bahasa slang menjadi ragam walikan

(pembalikan), penggunaan bahasa asing dan pelesetan sebagai kata yang mengalami pelesapan dari huruf asal.

Slang sebagai inovasi leksikal muncul dari kebutuhan akan ekspresi yang lebih personal dan relevan dengan konteks budaya populer. Hal inilah yang menyebabkan slang berkembang pesat di era digital karena media sosial menjadi wadah utama komunikasi generasi untuk berekspresi dan berinteraksi. Slang di era digital tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi tatap muka, tetapi juga oleh dinamika media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Twitter. Media sosial, seperti TikTok memfasilitasi terbentuknya subkultur digital di mana bahasa slang berfungsi sebagai tanda pengenal dan identitas, khususnya pada generasi Z sebagai generasi yang akrab dengan teknologi. Dalam hal ini, TikTok memungkinkan para penggunanya untuk berinteraksi dengan cara yang lebih kasual dan santai, yang mempercepat terbentuknya ikatan sosial dan budaya di antara mereka (Zhao & Wang, 2019).

TikTok sebagai sebuah platform media sosial yang sangat populer, khususnya di kalangan Gen Z, memungkinkan penggunanya untuk membuat, menonton, dan berbagi video pendek. TikTok, dengan algoritma For You Page (FYP) yang memungkinkan konten untuk menjangkau audiens yang lebih luas, menyebabkan bahasa slang cepat menyebar di kalangan pengguna, baik di dalam satu negara maupun lintas negara (Hidayat & Suryanto, 2025). Di sinilah muncul fenomena penggunaan bahasa slang, yaitu bahasa gaul atau tidak baku yang berkembang secara organik di antara penggunanya. Fenomena bahasa slang di TikTok adalah cerminan dari dinamika bahasa dalam masyarakat digital. Gen Z sebagai pengguna dominan TikTok, telah menciptakan kosakata baru yang merepresentasikan gaya hidup, nilai, serta cara mereka berkomunikasi. Meski muncul kekhawatiran terhadap pengaruhnya terhadap bahasa baku, slang tetap menjadi bagian penting dari perkembangan bahasa sebagai sistem sosial yang hidup.

Fenomena penggunaan bahasa slang di media sosial TikTok tentu menjadi penting untuk dikaji secara ilmiah. Sebab, jika tidak dipahami secara mendalam, penggunaan slang yang semakin luas dikhawatirkan dapat menggeser peran dan kedudukan bahasa Indonesia yang baku dalam konteks formal. Di sisi lain, jika ditelaah secara objektif, bahasa slang juga bisa menjadi indikator perkembangan bahasa dan budaya di era digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan keseimbangan antara pemahaman terhadap kreativitas bahasa generasi muda dan pelestarian bahasa Indonesia sebagai identitas nasional.

Terdapat beberapa peneliti yang telah melakukan penelitian dalam bidang bahasa slang dan Gen Z dengan menggunakan pendekatan yang beragam. Pertama, penelitian tentang “Penggunaan Bahasa Slang pada Remaja di Media Sosial Instagram” oleh Arini (2022). Penelitian ini menemukan bahwa remaja menggunakan bahasa slang untuk menunjukkan keakraban, membangun citra diri, dan mengikuti tren. Istilah-istilah seperti “LOL”, “mager”, dan “OTW” sering digunakan dalam caption dan komentar. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sari (2021) tentang “Variasi Bahasa Slang dalam Komunitas Online Gamer Gen Z”. Penelitian ini mengungkap bahwa bahasa slang digunakan sebagai alat komunikasi internal dalam komunitas game online (seperti Mobile Legends, PUBG), misalnya “GG”, “noob”, “AFK”. Slang digunakan untuk memperkuat identitas kelompok. Ketiga, penelitian tentang “Analisis Sociolinguistik Bahasa Gaul Gen Z di TikTok” oleh Widyaningsih, D. (2023). Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa gaul (slang) di TikTok dipengaruhi oleh bahasa Inggris, bahasa daerah, serta budaya populer. Beberapa istilah seperti “vibe”, “gaskeun”, dan “healing” dianalisis dari segi fungsi dan konteksnya.

Ketiga penelitian terdahulu ini memiliki persamaan dalam hal penerapan pendekatan sociolinguistik untuk menganalisis penggunaan bahasa slang di kalangan remaja atau Gen Z, dengan metode kualitatif deskriptif yang berfokus pada identifikasi bentuk dan fungsi slang, serta peran sosial bahasa tersebut dalam interaksi digital di berbagai platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan komunitas game online, yang semuanya menunjukkan bagaimana bahasa slang digunakan untuk membangun identitas kelompok, mengikuti tren, dan mempererat hubungan sosial di dunia maya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik mengangkat topik penelitian sociolinguistik dengan judul, “Analisis Bahasa Slang di Kalangan Gen Z pada Media Sosial TikTok: Studi Sociolinguistik”. Penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama, yaitu: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk bahasa slang yang digunakan oleh Gen Z di TikTok, (2) menganalisis konteks sosial yang melatarbelakangi penggunaannya, serta (3) mengkaji fungsi

sosial serta linguistik bahasa slang dalam interaksi digital. Analisis dilakukan dengan menggunakan perspektif sosiolinguistik untuk memahami keterkaitan antara variasi bahasa dan faktor sosial yang memengaruhi penggunaannya di media sosial di TikTok.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Creswell (dalam Supriandi, 2025) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi fenomena sosial budaya yang kompleks secara mendalam melalui interaksi, teks, dan narasi. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif karena bertujuan memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta maupun karakteristik tertentu dalam suatu fenomena. Dalam hal ini, fenomena yang diteliti adalah penggunaan bahasa slang oleh Gen Z di platform TikTok. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena bahasa slang secara mendalam dan konstektual, khususnya dalam lingkungan digital (TikTok). Pendekatan ini memungkinkan pemahaman terhadap makna, bentuk serta dampak penggunaan bahasa slang di kalangan Gen Z.

Penelitian ini dilakukan secara daring (online) dengan objek berupa konten TikTok yang mengandung bahasa slang, serta melalui interaksi dari responden dari kalangan Gen Z. Ini mencakup bentuk-bentuk kata slang, konteks penggunaannya, serta makna sosial atau budaya yang terkandung di dalamnya. Objek penelitian ini menjadi fokus utama analisis dalam pendekatan kualitatif untuk memahami aspek sosiolinguistik dalam konteks digital. Sementara subjek penelitian sebagai responden penelitian adalah anggota Generasi Z yang menggunakan bahasa slang di media sosial TikTok.

Data dalam penelitian ini tidak dianalisis secara kuantitatif melalui interpretasi angka, melainkan berupa analisis deskriptif yang diperoleh dari hasil observasi, dan dokumentasi. Data kualitatif yang dikumpulkan meliputi data linguistik berupa bentuk-bentuk bahasa slang yang sering digunakan dalam konten video, caption, maupun komentar di TikTok serta data dokumentasi dengan menggunakan fitur screenshot atau tangkap layar pada video, caption, dan komentar melalui gawai untuk mendapatkan bahasa tulis yang merupakan fenomena bahasa dalam media sosial TikTok.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer sebagai sumber data pokok penelitian dan sumber sekunder sebagai sumber data pendukung penelitian. Sumber data primer meliputi konten TikTok berupa video, caption, dan komentar yang diunggah oleh pengguna dari kalangan Gen Z, terutama yang mengandung bahasa slang. Konten ini dipilih secara purposif berdasarkan viralitas, intensitas penggunaan slang, dan keterlibatan pengguna. Sementara data pendukung penelitian ini meliputi artikel jurnal ilmiah terkait bahasa slang di media sosial, laporan penelitian terdahulu serta berita dan laporan tren dari media daring yang membahas fenomena bahasa di TikTok.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi teknik observasi dan dokumentasi. Observasi atau pengamatan data dilakukan terhadap konten video TikTok yang menampilkan penggunaan bahasa slang, baik dalam bentuk ucapan dalam video maupun dalam caption atau komentar. Observasi ini bersifat non-partisipatif, artinya peneliti tidak terlibat langsung dalam interaksi, peneliti hanya sebagai pengamat. Sedangkan teknik dokumentasi berupa tangkapan layar dari video, caption, dan komentar yang menggunakan bahasa slang. Dokumentasi ini akan dijadikan data untuk dianalisis bentuk, makna, dan fungsi dari bahasa slang yang ditemukan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis) yang dikombinasikan dengan pendekatan analisis sosiolinguistik. Prosedur analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, klasifikasi data, interpretasi dan analisis serta penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, yakni penggunaan bahasa slang dalam konten TikTok. Data yang tidak mengandung bahasa slang akan dieliminasi. Setelah data dipilah, data kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk (kata, frasa, singkatan, akronim), jenis (bahasa Inggris, serapan, kreasi baru), dan fungsi sosialnya (identitas, ekspresi, humor, eksklusivitas, dan lain-lain). Langkah selanjutnya adalah interpretasi dan analisis data dengan menafsirkan dan menganalisis data berdasarkan konteks penggunaannya dari perspektif sosiolinguistik melalui dinamika penggunaan bahasa slang pada komunitas Gen Z di TikTok. Setelah itu, data disimpulkan berdasarkan fokus

masalah untuk menganalisis bahasa slang pada Gen Z di media sosial TikTok sebagai temuan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Bentuk Bahasa Slang di Kalangan Gen Z pada Media Sosial TikTok

Bentuk bahasa slang yang dimaksud dalam hal ini merupakan wujud bentuk kosakata yang terdapat dalam unggahan konten maupun komentar pada aplikasi TikTok. Dalam penelitian ini ditemukan 4 kategori bentuk bahasa slang yaitu bentuk abreviasi (singkatan dan akronim), bentuk pembalikan, bentuk kata asing dan bentuk plesetan. Berikut dipaparkan hasil dan pembahasan yang berkaitan dengan hal tersebut.

1. Bentuk Abreviasi

Abreviasi merupakan salah satu bentuk pemendekan dari satu atau beberapa leksem dan juga kombinasi dari beberapa leksem sehingga membentuk kosa kata baru. Istilah lain abreviasi adalah pemendekan, sedangkan hasil dari prosesnya disebut kependekan. Secara sederhananya abreviasi merupakan sebuah huruf atau gabungan huruf yang dipendekkan dari sebuah kata atau hasil dari beberapa kata (Kridalaksana dalam Fadila et al., 2025). Dalam penelitian ini, jenis abreviasi yang paling banyak ditemukan meliputi singkatan dan akronim.

a. Bentuk Singkatan

Bentuk singkatan merupakan bentuk dari hasil pemendekan kata dalam bentuk huruf ataupun dari gabungan huruf yang biasanya diambil dari huruf yang paling depan (Arsyad, 2023). Mengutip pernyataan Rosalina et al. (dalam Arsyad, 2023) bahwasanya singkatan adalah hasil dari pemendekan kata yang dieja dari hurufnya. Berikut merupakan pemaparan dari hasil bentuk bahasa gaul dalam media sosial TikTok dalam bentuk singkatan.

Tabel 1. Bentuk Singkatan (Abreviasi)

Nomor Data	Singkatan	Keterangan
Data 1	POV	<i>Point of View</i>
Data 2	OTW	<i>On the Way</i>
Data 3	YTТА	Yang tahu-tau aja
Data 4	TBH	<i>To be Honest</i>
Data 5	BM	Banyak Mau

Data (1) :

“Pov: yang satu cari jodoh, yang satu nya cari kontraksi”

Data (1) berasal dari pemilik akun @kharinaputrii.ofc atau dikenal sebagai konten kreator yang sering membuat video dengan gaya bicara khas dan ceplas-ceplos. Kata pov berasal dari Bahasa Inggris dari singkatan “point of view” yang dalam Bahasa Indonesia berarti sudut pandang Digunakan saat ingin menyampaikan sudut pandang atau perspektif seseorang dalam suatu situasi.

POV adalah cara pandang atau perspektif seseorang dalam memandang suatu situasi, objek, atau peristiwa. POV dapat mempengaruhi bagaimana seseorang memahami, menafsirkan, dan merespons suatu informasi atau pengalaman.

Data (2) :

“Tunggu bentar lagi otw”

Data ini berasal dari pemilik akun @kpngdue dikenal sebagai konten creator yang membagikan video kesehariannya. Kata otw merupakan singkatan dari “on the way” dalam Bahasa Inggris. Kata otw digunakan untuk memberi tahu bahwa seseorang sedang menuju ke lokasi tertentu.

Otw digunakan untuk memberi tahu bahwa seseorang sedang dalam perjalanan menuju ke suatu tempat atau tujuan. Istilah ini sering digunakan dalam komunikasi informal, seperti pesan singkat, media sosial, atau chatting.

Data (3) :

“Kepanjangan ytta apaan sih?”

Data ini berasal dari akun @pedro yang membagikan konten viral dan diambil dari video. Kata ytta merupakan singkatan dari “yang tau-tau aja” istilah ini digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu informasi atau perbincangan hanya ditujukan bagi mereka yang

sudah paham atau mengerti pesan yang diberikan. Dalam Bahasa gaul di TikTok, kata ini mencerminkan solidaritas emosional.

YTTA digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu informasi atau perbincangan hanya ditujukan bagi mereka yang sudah paham atau mengerti pesan yang diberikan. Istilah ini sering digunakan dalam komunikasi informal, seperti media sosial, chatting, atau percakapan sehari-hari.

Data (4) :

“Tbh kamu keren sii bisa gitu”

Data ini berasal dari akun @ms.maratus yang membagikan konten tren viral atau daily life dan diambil dari video. Kata tbh merupakan singkatan dari “to be honest” diambil dalam Bahasa Inggris namun pengertian secara umum yang berarti “jujur saja” atau “sejujurnya”. Istilah ini dapat digunakan dalam berbagai situasi untuk mengungkapkan kejujuran dan keterbukaan. Penggunaan kata ini bisa berbeda-beda tergantung konteks dan budaya. TBH digunakan untuk mengungkapkan kejujuran dan keterbukaan dalam berbagai situasi. Istilah ini sering digunakan dalam komunikasi informal, seperti media sosial, chatting, atau percakapan sehari-hari.

Data (5) :

“Isi hati kalo makan makanan yang udah bm banget”

Data ini berasal dari akun @nurulainun yang membagikan konten tren viral atau daily life dan diambil dari video. Kata ini merupakan singkatan dari “banyak mau”, tetapi dalam bahasa gaul di TikTok istilah ini tidak bermakna “rakus” melainkan “ingin banget” atau “ngidam”. Kata ini digunakan dalam konteks yang penuh perasaan untuk mengekspresikan keinginan besar terhadap sesuatu, khususnya makanan. Pemakaian istilah ini cenderung digunakan di kalangan Gen Z ini menunjukkan sifat pengguna TikTok yang cenderung merangkum ungkapan agar lebih singkat dan praktis.

b. Bentuk Akronim

Bentuk akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar. Menurut Kridalaksana (dalam Fadila et al., 2025), akronim ialah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata dan bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa bersangkutan.

Berikut merupakan data dari hasil bentuk bahasa gaul pada media sosial TikTok dalam bentuk akronim.

Tabel 2. Bentuk Akronim (Abreviasi)

Nomor Data	Akronim	Keterangan
Data 6	Gercep	Gerakan Cepat
Data 7	Gaje	Gak Jelas
Data 8	Bucin	Budak Cinta
Data 9	Gamon	Gagal <i>Move On</i>
Data 10	Bacot	Banyak Cocot
Data 11	Pansos	Panjat Sosial
Data 12	Stecu	Stelan Cuck
Data 13	Yolo	<i>You Only Live Once</i>

Data (6) :

“Kalian pernah gak dideketin sama tipe yang gercep”

Data ini berasal dari akun @Ballaverena yang membagikan konten tren viral dan diambil dari video. Kata gercep diartikan sebagai “gerakan cepat” dalam bahasa gaul, tapi lebih tepatnya “gerakan cepat” yang berarti melakukan sesuatu dengan cepat dan tanggap. Istilah digunakan untuk orang yang harus bertindak cepat dan tidak menunda-nunda. Kata gercep sering digunakan untuk menyampaikan pesan bahwa kecepatan dan ketangkasan sangat penting dalam situasi ini.

Data (7) :

“Gaje banget tiba-tiba ngejauh, kek penting aja lo”

Data ini berasal dari akun @veyyy yang membagikan konten tren viral dan diambil dari video. Kata gaje dapat diartikan sebagai “ga jelas” atau “tidak jelas”. Istilah ini digunakan

untuk menggambarkan sesuatu yang tidak masuk akal, tidak logis, atau tidak dapat dipahami. Gaje termasuk Bahasa gaul dalam bentuk akronim. Istilah ini juga digunakan pada situasi dimana keadaan tidak jelas atau tidak menentu. Ungkapan ini bisa merujuk kepada situasi tertentu atau kepada sikap atau kelakuan seseorang yang tidak jelas arah dan perbuatannya.

Data (8) :

“Justru cowo kalau tiba-tiba jadi bucin banget dan kayak takut kehilangan itu biasanya lagi main belakang”

Data ini berasal dari akun @sabrina dikenal sebagai konten creator atau TikToker sering membagikan konten humor dan diambil dari video. Kata bucin merupakan istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan seseorang yang terlalu mencintai atau terlalu bergantung pada pasangannya. Kata bucin berasal dari singkatan “budak cinta” kata ini cenderung digunakan oleh Gen Z pada media sosial TikTok.

Bucin tergolong sebagai Bahasa gaul yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Istilah ini berarti bahwa orang yang dimaksud terlalu mencintai atau tergantung pada pasangannya, dan perilakunya tersebut terlihat berlebihan atau tidak seimbang. Katabucin digunakan untuk menyampaikan pesan bahwa seseorang perlu menjagakeseimbangan dalam hubungan asmara.

Data (9) :

“Ngomongin mantan tebak yg bikin paling gamon”

Data ini berasal dari akun @attala yang membagikan konten tren viral dan diambil dari video. Kata gamon merupakan istilah slang yang berarti “gagal move on” atau “gagal melupakan seseorang”. Istilah ini sering digunakan untuk merujuk pada perasaan seseorang yang masih terobsesi dengan mantan pacar atau seseorang yang sudah tidak bersama lagi. Penggunaan TikTok sering memakai istilah ini terutama di kalangan Gen Z. Namun, istilah ini bisa berbeda beda tergantung pada konteks dan budaya.

Data (10) :

“Ternyata kepanjangan bacot itu “banyak cocot”

Data ini berasal dari akun @bryan&nana yang membagikan konten viral dan diambil dari video. Kata bacot merupakan singkatan dari “banyak cocot” yang berarti “banyak bicara” atau “banyak omong”. Istilah ini digunakan untuk menyindir atau mengomentari seseorang yang banyak bicara atau cerewet, biasanya dengan nada kesal atau tidak suka.

Bacot tergolong dalam Bahasa gaul yang sering digunakan di TikTok terutama pada Gen Z. Istilah ini berarti bahwa orang yang dimaksud merasa terganggu atau kesal dengan omongan atau komentar orang lain yang terlalu banyak atau tidak peduli. Istilah ini sering digunakan dalam konteks informal atau santai di media sosial dan percakapan sehari-hari.

Data (11) :

“Nyari sensasi mulu kelihatan banget pengen pansos nya ah”

Data ini berasal dari akun @riantiiror yang membagikan konten tren atau viral dan diambil dari video. Pansos tergolong sebagai bahasa gaul yang baru digunakan oleh orang-orang di sosial media. Kata pansos merupakan akronim dari “Panjat sosial” yang pembentukannya dengan mengambil dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama pada komponen terakhir. Pansos merupakan suatu cara yang dilakukan untuk mencitrakan diri sebagai orang yang memiliki status sosial yang lebih tinggi. Kata pansos digunakan untuk mencap orang yang ingin naik kelas secara sosial tetapi memanfaatkan orang lain untuk terkenal.

Data (12) :

“Stecu (setelan cuek) karna lagi jaga hati buat mas crush yang sangat cuek itu”

Data ini berasal dari akun @jihananakmanis yang membagikan konten humor tren viral dan diambil dari video. kata stecu dapat diartikan sebagai “stelan cuek” atau “sangat cuek”. Istilah ini dalam konteks Bahasa gaul di TikTok merujuk pada seseorang yang menampilkan kesan cuek atau tidak peduli pada sesuatu maupun seseorang. Namun istilah ini bisa berbeda arti tergantung konteks tempat atau budaya. Stecu tergolong dalam bahasa gaul yang sering digunakan oleh Gen Z pada media sosial TikTok.

Data (13) :*“Mentalis YOLO”*

Data ini berasal dari akun @dmasCLPR yang membagikan konten viral atau tren dan diambil dari video. Kata yolo merupakan singkatan dari “you only live once” yang berarti “kamu hanya hidup sekali”. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan sikap hidup yang spontan, tidak memikirkan risiko, dan menikmati hidup sepenuhnya. Kata yolo tergolong dalam Bahasa gaul yang sering digunakan pada media sosial TikTok terutama di kalangan gen z. Istilah ini merupakan sebuah filosofi hidup yang menekankan bahwa kehidupan hanya sekali, sehingga kita harus menjalani hidup dengan penuh semangat, tidak takut mengambil resiko, dan menikmati setiap momen.

2. Bentuk Pembalikan

Penggunaan pembalikan kata dalam bahasa Indonesia merujuk pada penggunaan kata-kata dengan urutan huruf atau suku kata yang terbalik dari urutan aslinya (Fadila et al., 2025). Berikut merupakan data mengenai penggunaan bahasa gaul yang berupa bentuk pembalikan yang sering digunakan Gen Z di media sosial TikTok.

Tabel 3. Bentuk Pembalikan

Nomor Data	Pembalikan	Keterangan
Data 14	Sabi	Bisa
Data 15	Kane	Enak
Data 16	Ngab	Bang
Data 17	Kuy	Yuk
Data 18	Sabeb	Bebas

Data (14) :*“Kalo sabi tuh apa bang”*

Data ini berasal dari salah satu konten creator di akun @onadh kata itu menunjukkan bahwa istilah sabi digunakan secara lisan dan personal. Kata sabi merupakan penegasan bisa/sanggup. Istilah ini merupakan bentuk pembalikan suku kata dari kata “bisa”. Istilah ini sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, terutama di kalangan anak muda, sebagai penegasan bahwa seseorang mampu atau sanggup melakukan sesuatu. Kata sabi tergolong dalam Bahasa gaul pada media sosial TikTok terutama di kalangan Gen Z. Istilah ini digunakan sebagai jawaban pendek untuk menunjukkan bahwa seseorang sanggup atau bisa melakukan sesuatu. Istilah ini populer di media sosial dan sering digunakan dalam percakapan informal.

Data (15) :*“Lagu terkane saat ini”*

Data ini berasal dari akun @yuunnnnnn dikenal sebagai konten kreator di berbagai media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Kata kane berasal dari istilah yang diambil dari kata “enak” tetapi penggunaannya terbalik. istilah kane sering digunakan untuk menunjuk berbagai hal yang berhubungan dengan makanan atau masakan. Kata kane memiliki arti yang mirip dengan kata “pewe” atau “posisi wenak”, yang juga digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang menyenangkan atau nyaman. Istilah ini populer di kalangan anak muda dan sering digunakan di media sosial seperti TikTok, Instragram, dan Whatsapp.

Data (16) :*“Woyy gua baru tau arti dari kata ngab”*

Data ini berasal dari akun @ahmad dikenal sebagai konten kreator yang sering membagikan konten humor dan diambil dari video. kata ngab merupakan singkatan dari “abang” atau “kakak laki-laki”. Istilah ini sering digunakan sebagai panggilan atau sapaan untuk seseorang yang lebih tua atau lebih dewasa terutama dalam konteks persahabatan atau kekeluargaan. Namun kata ini bisa berbeda-beda tergantung pada konteks dan budaya. Kata ngab tergolong dalam Bahasa gaul sering digunakan pada media sosial TikTok terutama di kalangan gen z. Istilah ini memiliki nuansa yang santai dan akrab, sehingga sering digunakan dalam percakapan informal atau dalam konteks humor.

Data (17) :

“Jogging kuyyy”

Data ini berasal dari akun @pokcoy dikenal sebagai konten kreator yang sering membagikan konten humor dan diambil dari video. Kata kuy merupakan pembalikan kata “yuk” atau “ayo”. Istilah ini sering digunakan sebagai panggilan atau ajakan untuk melakukan sesuatu bersama-sama. Istilah ini merujuk pada seseorang untuk melakukan sesuatu dengan lebih santai dan akrab. Kata kuy tergolong dalam Bahasa gaul sering digunakan pada media sosial TikTok. Istilah ini memiliki nuansa yang santai dan akrab, sehingga sering digunakan dalam percakapan informal atau dalam konteks humor.

Data (18) :

“Untung ga baper, malu anyink kalo baper gegara sabeb”

Data ini berasal dari akun @caramelatte yang membagikan konten viral atau tren dan diambil dari caption video. Kata sabeb merupakan pembalikan dari kata “bebas”. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang bebas, tidak terikat, atau tidak memiliki batasan. Kata sabeb tergolong dalam Bahasa gaul penggunaan kata ini sering dipakai di media sosial TikTok terutama di kalangan Gen Z. Istilah ini memiliki nuansa yang santai dan bebas, sehingga sering digunakan dalam percakapan informal atau dalam konteks humor.

3. Bentuk Bahasa Asing

Dengan terjadinya globalisasi, generasi muda Indonesia juga kerap menyerap bahasa gaul dari bahasa-bahasa asing lainnya. Bentuk bahasa gaul yang tergolong dari bahasa asing merupakan hasil serapan bahasa dari luar Indonesia yaitu bahasa Inggris maupun dari negara lain yang di dalam penggunaannya ada beberapa yang diubah kegunaannya agar terlihat kekinian (Fadila et al., 2025). Adapun data yang diperoleh dari bentuk bahasa asing pada penggunaan bahasa slang oleh Gen Z di media sosial TikTok adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Bentuk Bahasa Asing

Nomor Data	Pembalikan	Keterangan
Data 19	<i>Cutt Off</i>	Berakhir
Data 20	<i>Vibes</i>	Suasana
Data 21	<i>Cringe</i>	Jijik
Data 22	<i>Fix</i>	Sudah ditentukan
Data 23	<i>Pick me</i>	Ingin dipilih
Data 24	<i>Fomo</i>	Takut ketinggalan tren
Data 25	<i>Denial</i>	Menyangkal kebenaran
Data 26	<i>Damn</i>	Sial atau kecewa
Data 27	<i>Clingy</i>	Bergantung pada seseorang
Data 28	<i>Lol</i>	Lucu

Data (19) :

“Semakin lama semakin banyak orang yang memang harus di cut off”

Data ini berasal dari akun @tiara yang membagikan konten tren viral dan diambil dari video. kata cut off dalam Bahasa gaul diartikan sebagai memutus hubungan seseorang. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan situasi berakhirnya hubungan dan kata ini ramai digunakan di media sosial merujuk pada sebuah hubungan. Kata cut off tergolong dalam Bahasa gaul penggunaan kata ini sering dipakai di media sosial TikTok terutama di kalangan gen z. Istilah ini memiliki arti yang berbeda-beda, tetapi secara umum berarti memutus, menghentikan, atau mengakhiri sesuatu.

Data (20) :

“3 ciri orang yang punya positive vibes”

Data ini berasal dari akun @allanfadlansyah dikenal sebagai influencer konten kreator TikTok yang fokus pada isu self-love dan diambil dari video. Kata vibes merupakan istilah slang yang merujuk pada suasana hati, perasaan, atau energi yang dipancarkan oleh seseorang, tempat, atau situasi. Kata vibes tergolong dalam Bahasa gaul penggunaan kata ini sering dipakai di media sosial TikTok terutama di kalangan gen z. Istilah ini dalam budaya populer sering digunakan untuk menggambarkan suasana hati atau energi yang

dipancarkan oleh seseorang atau tempat. Namun istilah ini memiliki arti yang berbeda-beda dalam budaya tertentu.

Data (21) :

“Cringe banget sumpah”

Data ini berasal dari akun @skrumsyy yang membagikan konten tren daily life atau konten humor dan diambil dari video. Istilah cringe berasal dari Bahasa Inggris yang artinya “jijik”. Kata ini sering di gunakan Gen Z untuk menunjukkan ungkapan seseorang ketika merasa jijik atau geli terhadap suatu objek. Istilah ini tergolong dalam bahasa gaul karena penggunaan kata ini sering dipakai di media sosial TikTok terutama di kalangan Gen Z. Kata cringe sering digunakan untuk menggambarkan reaksi tidak nyaman atau malu terhadap sesuatu yang dianggap memalukan atau tidak sopan.

Data (22) :

“fix ini mah fix banget asli sumpah fix bener-bener fix gue udh kecintaan bgt”

Data ini berasal dari akun @jagiyabe yang membagikan konten humor dan diambil dari video. Kata fix dalam bahasa gaul di TikTok biasanya digunakan untuk menunjukkan kepastian tentang sesuatu, kepastian disini menggambarkan pada waktu, kegiatan, keadaan ataupun lainnya. Namun kata fix dalam bahasa Inggris memiliki arti yang berbeda yaitu memperbaiki, menetapkan, dan mengatur.

Data (23) :

“When lo udah muak lihat dan denger teman lu yg selalu pick me di setiap saat seakan dia yang paling mantap dan beda diantara yang lain”

Data ini berasal dari akun @simplywen_ dikenal sebagai TikTokers atau selebgram yang membagikan konten tren dan diambil dari video. kata kek merupakan kependekan dari kata “kayak” yang berarti seperti atau sebagai. Kata ini dalam bahasa gaul sering digunakan untuk penghubung suatu kata membentuk kalimat. Namun berbeda dengan kata pick me merupakan serapan dari bahasa Inggris yang berarti “pilih aku” istilah ini sering digunakan untuk merujuk pada seseorang yang rela melakukan apa saja untuk mendapatkan perhatian dan pengakuan bahkan kata ini menggambarkan sindiran.

Data (24) :

“Awat ada yang ngikut ngikut ngefans gara gara fomo doang”

Data ini berasal dari akun @yaampunn_kiyaaA yang membagikan konten tren viral atau daily life dan diambil dari video. Kata fomo merupakan singkatan dari “fear of missing out” yang berarti “rasa takut ketinggalan” atau “ketakutan tidak ikut”. Penggunaan istilah ini di TikTok merujuk pada perasaan takut ketinggalan atau tidak ikut dalam suatu kegiatan atau pengalaman yang orang lain lakukan. Kata fomo tergolong dalam bahasa gaul penggunaan kata ini sering dipakai di media sosial TikTok terutama di kalangan Gen Z. Istilah ini memiliki arti yang berbeda-beda tetapi secara umum berarti perasaan takut atau kecemasan bahwa seseorang akan melewatkan kesempatan atau pengalaman yang penting jika tidak terlibat atau tidak mengikuti sesuatu.

Data (25) :

“Denial sama perasaan suka ke seseorang”

Data ini berasal dari akun @gainara yang membagikan konten tren viral atau daily life dan diambil dari video. Kata denial berarti penyangkalan atau penolakan terhadap sesuatu yang nyata atau benar. Istilah ini memiliki arti yang berbeda-beda, tetapi secara umum berarti pengingkaran atau mekanisme pertahanan yang digunakan seseorang untuk menghindari atau menyangkal kenyataan yang tidak menyenangkan atau menyakitkan.

Data (26) :

“Damn bro”

Data ini berasal dari akun @hansenvendiagus dikenal sebagai TikTokers atau konten creator yang membagikan konten daily life dan diambil dari video. Istilah ini sering digunakan untuk mengungkapkan kekaguman keterkejutan dan frustrasi. Kata damn tergolong dalam bahasa gaul penggunaan kata ini dipakai di media sosial TikTok terutama di kalangan Gen

Z. Istilah ini memiliki arti yang berbeda-beda tetapi secara umum berarti ekspresi pribadi secara personal yang digunakan dalam percakapan informal.

Data (27) :

“Pov punya pacar yang clingy 24/7”

Data ini berasal dari akun @michaeldendy yang membagikan konten tren viral atau daily life dan diambil dari video. Kata clingy merujuk pada perilaku seseorang yang terlalu bergantung atau menempel pada orang lain, baik secara fisik maupun emosional. Istilah ini tergolong dalam bahasa gaul penggunaan kata ini dipakai di media sosial TikTok terutama di kalangan Gen Z. Kata clingy memiliki arti yang berbeda-beda tetapi secara umum berarti perilaku seseorang yang terlalu dalam terhadap percintaan atau tindakan.

Data (28) :

“Ga lucu kok endingnya pake lol sih”

Data ini berasal dari akun @ml(malajee) dikenal sebagai TikTokers yang membagikan konten tren viral atau daily life dan diambil dari video. Istilah ini merupakan singkatan dari “laugh out loud” yang berarti “tertawa keras” atau “gue tertawa”. Istilah ini digunakan untuk mengungkapkan reaksi positif dan menyenangkan terhadap sesuatu yang lucu, menghibur, atau konyol. Kata lol tergolong dalam bahasa gaul penggunaan kata ini sering dipakai di kalangan Gen Z.

4. Bentuk Plesetan

Bentuk bahasa gaul yang tergolong plesetan merupakan suatu bahasa atau kata yang diplesetkan maknanya sehingga adanya makna yang baru atau berubah makna dari yang aslinya (Arsyad, 2023). Plesetan dalam penggunaannya bertujuan untuk sebagai hiburan atau lelucon atau penghalus untuk menggantikan kata-kata yang kurang baik (Fadila et al., 2025). Adapun data yang diperoleh dari bentuk plesetan pada penggunaan bahasa slang oleh Gen Z di media sosial TikTok adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Bentuk Plesetan

Nomor Data	Pembalikan	Keterangan
Data 29	Ciwi-ciwi	Cewek-cewek
Data 30	Soms	Sombong
Data 31	Cupu	Culun
Data 32	Mon maaf	Mohon maaf

Data (29) :

“Para ciwi-ciwi ayo kita pura pura jadi cowo mulai dari kata andalan”

Data ini berasal dari akun @sekarr.ag dikenal sebagai TikTokers yang membagikan konten tren viral atau humor dan diambil dari video. Istilah ini merupakan singkatan atau plesetan dari kata “cewek” dalam bahasa gaul Indonesia. Istilah ini sering digunakan dalam konteks informal atau santai, seperti dalam percakapan sehari-hari, media sosial, atau platform online seperti TikTok. Istilah ini dapat berbeda-beda tergantung pada konteks dan tujuan penggunaannya. Namun, secara umum, kata ini digunakan untuk menggambarkan pada perempuan dalam cara yang santai dan informal.

Data (30) :

“Hari pertama les tapi temennya pada soms”

Data ini berasal dari akun @kareen dikenal sebagai TikTokers yang membagikan konten tren viral atau humor dan diambil dari video. Kata soms merupakan singkatan dari kata “sombong” atau “angkuh”. Istilah ini merujuk pada sikap atau perilaku seseorang yang merasa dirinya lebih baik atau lebih superior daripada orang lain. Kata soms tergolong dalam bahasa gaul penggunaan istilah ini sering dipakai di kalangan gen z pada media sosial TikTok. Istilah ini dapat memiliki dampak negatif pada hubungan sosial dan dapat membuat orang lain merasa tidak nyaman atau tersinggung.

Data (31) :

“Tetap terlihat cupu di depan orang yang sok suhu”

Data ini berasal dari akun @uyahserelimo yang membagikan konten tren viral atau humor dan diambil dari video. Kata cupu merupakan istilah slang dalam bahasa Indonesia

yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang dianggap tidak terlalu cerdas, bodoh, atau tidak pintar dalam melakukan sesuatu. Istilah ini sering digunakan dalam konteks informal atau santai, seperti dalam percakapan sehari-hari atau media sosial. Istilah ini memiliki konotasi negatif karena dapat digunakan untuk merendahkan atau mengolok-olok seseorang. Namun, dalam beberapa kasus istilah ini juga dapat digunakan dalam cara yang lebih santai atau bercanda, tergantung pada konteks dan hubungan antara orang-orang yang terlibat dalam percakapan.

Data (32) :

“Kenapa nggk di lanjut, mon maaf next aja nggk mau kejabak dua kali”

Data ini berasal dari akun @itsme.dumpgirl yang membagikan konten tren viral atau humor dan diambil dari video. Kata mon maaf merupakan plesetan atau variasi informal dari kata “mohon maaf” dalam bahasa Indonesia. Istilah ini sering digunakan dalam konteks santai atau informal, seperti dalam percakapan sehari-hari atau media sosial. Kata mon maaf tergolong dalam bahasa gaul penggunaan istilah ini sering dipakai di kalangan gen z pada media sosial TikTok. Istilah ini digunakan untuk mengungkapkan permintaan maaf atau permohonan maaf atas kesalahan atau kekhilafan yang telah dilakukan.

Dampak Penggunaan Bahasa Gaul Pada Media Sosial TikTok

Penggunaan bahasa gaul oleh pengguna media sosial TikTok menimbulkan dampak positif dan negatif terhadap perkembangan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa. Seiring berkembangnya zaman, bahasa mengalami perkembangan terutama saat digunakan pada media sosial. Penggunaan media sosial khususnya TikTok tidak dapat dikendalikan setiap pembicaraan pasti muncul kosa kata baru lagi. Pengguna media sosial TikTok lebih mengedepankan bahasa gaul dan terlihat kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Contohnya, pengguna TikTok lebih memilih memakai kata “kane” (enak) dan penggunaan kata “teman” menjadi “bre”.

Dampak penggunaan bahasa gaul pada media sosial TikTok terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut.

1. Dampak Positif

Dampak positif dalam penggunaan bahasa gaul pada media sosial TikTok, meskipun bahasa gaul dianggap sebagai penghambat keterampilan dalam berbicara dan menulis akan tetapi bahasa gaul dapat memungkinkan pengguna untuk tetap kekinian dengan perkembangan bahasa dan budaya yang dapat meningkatkan kesadaran tentang isu sosial dan perubahan tren atau inovasi saat ini. Asalkan digunakan pada situasi yang tepat, komunikasi yang tepat, dan pada orang tepat. Contoh:

@priscillya : “tbh itu apa?”

@blackpap3r : “to be honest”

@priscillya : “makasi”

Percakapan singkat tersebut di ambil pada salah satu konten dan kolom komentar pengguna TikTok. Dalam akun yang bernama @sobat.inggris membagikan kontennya yang berisi pertanyaan mengenai salah satu Bahasa gaul yaitu “TBH” singkatan dari To Be Honest yang artinya kejujuran atau keterbukaan tentang sesuatu. Salah satu akun mengomentari konten tersebut @priscillya mengucapkan terima kasih karena dari konten tersebut dia bisa tahu arti dari kata “TBH” disini peneliti menemukan fakta bahwa pengguna akun TikTok yang ingin menambahkan kosakata baru dari Bahasa gaul yang diserap dari bahasa asing dan tetap ingin mengikuti bahasa gaul yang sedang tren.

2. Dampak Negatif

Dampak dari penggunaan bahasa gaul dapat mempersulit pengguna bahasa Indonesia dengan baik dan benar sehingga banyak orang yang tidak tahu atau mengerti maksud dari bahasa gaul yang digunakan dan akhirnya menjadi kesalahpahaman antar pengguna. Meluasnya penggunaan bahasa gaul dapat menyebabkan menurunnya kemampuan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Selain itu, penggunaan bahasa gaul pada media sosial khususnya di TikTok dapat menciptakan kesenjangan antara pengguna generasi tua dengan generasi yang muda, para generasi tua mungkin tidak dapat mengerti penggunaan bahasa gaul yang ada. Perhatikan contoh berikut.

@1 : “Kemek ah”

@2: “Kok ngomongnya gitu?”

@1 : “Emang kenapa”

@2 : “Emang kemek artinya apa?”

@1 : “Makan”

Data ini diambil dari akun @kognisilearningplatform yang membagikan konten tentang Bahasa gaul. Dari data di atas diketahui tidak semua orang mengerti dan tidak semua orang bisa berbahasa gaul yang dilatarbelakangi dengan ketidaktahuan dan kurangnya mengikuti perkembangan bahasa gaul yang semakin marak di pakai pada kehidupan bersosial media bahkan di kalangan Gen Z masih banyak yang kurang mengerti terkait bahasa slang.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa slang yang digunakan oleh Gen Z di media sosial TikTok memiliki tingkat variasi yang tinggi dan mencerminkan dinamika perkembangan bahasa dalam ruang digital. Temuan penelitian memperlihatkan adanya empat bentuk utama bahasa slang, yaitu abreviasi, pembalikan, bahasa asing, dan plesetan. Bentuk yang paling dominan adalah abreviasi dengan jumlah 13 data, terdiri atas 5 bentuk singkatan dan 8 bentuk akronim, seperti POV, OTW, TBH, gercep, bucin, dan gamon. Dominasi bentuk abreviasi menunjukkan adanya kecenderungan pengguna TikTok untuk menggunakan bahasa yang lebih ringkas, cepat, dan efisien dalam berkomunikasi. Fenomena ini sejalan dengan karakteristik komunikasi digital yang menuntut kecepatan penyampaian pesan tanpa mengurangi makna yang ingin disampaikan. Dari perspektif sosiolinguistik, penggunaan bentuk-bentuk tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi simbol identitas kelompok yang membedakan Gen Z dari kelompok generasi lainnya. Bahasa slang menjadi penanda keanggotaan sosial yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara para pengguna TikTok.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa slang tidak terlepas dari pengaruh globalisasi dan perkembangan media sosial sebagai ruang interaksi lintas budaya. Hal ini tampak pada ditemukannya 10 data bahasa asing, seperti vibes, cringe, pick me, fomo, denial, clingy, dan lol. Masuknya unsur-unsur bahasa Inggris ke dalam komunikasi sehari-hari Gen Z menunjukkan adanya proses adaptasi linguistik yang dipengaruhi oleh budaya populer global. TikTok sebagai platform yang memungkinkan penyebaran informasi secara cepat melalui sistem algoritma dan For You Page (FYP) mempercepat proses difusi kosakata baru ke berbagai kelompok pengguna. Selain itu, bentuk pembalikan seperti sabi, kuy, ngab, dan sebab memperlihatkan kreativitas linguistik generasi muda dalam menciptakan variasi bahasa yang unik dan eksklusif. Kreativitas tersebut menunjukkan bahwa bahasa bukanlah sistem yang statis, melainkan terus berkembang mengikuti kebutuhan sosial penuturnya. Dengan demikian, bahasa slang dapat dipahami sebagai bentuk inovasi bahasa yang lahir dari kebutuhan akan ekspresi diri, identitas kelompok, dan penyesuaian terhadap budaya komunikasi digital yang terus berubah.

Di sisi lain, penelitian ini mengungkap bahwa penggunaan bahasa slang memiliki dampak positif dan negatif terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Dampak positif terlihat dari kemampuannya memperkaya kosakata, meningkatkan kreativitas berbahasa, serta membantu pengguna mengikuti perkembangan budaya dan tren digital. Data percakapan mengenai istilah TBH menunjukkan bahwa bahasa slang dapat menjadi sarana pembelajaran kosakata baru dan memperluas wawasan linguistik pengguna media sosial. Namun, penggunaan bahasa slang yang berlebihan juga berpotensi menimbulkan dampak negatif berupa menurunnya kemampuan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam konteks formal. Selain itu, muncul kesenjangan komunikasi antar generasi ketika sebagian pengguna tidak memahami istilah slang yang digunakan, sebagaimana terlihat pada penggunaan kata kemek yang tidak dipahami oleh lawan tutur. Dalam perspektif sosiolinguistik, kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan kompetensi linguistik yang dipengaruhi oleh faktor usia, lingkungan sosial, dan tingkat keterpaparan terhadap budaya digital. Oleh karena itu, penggunaan bahasa slang perlu ditempatkan secara proporsional, yakni sebagai variasi bahasa yang sesuai digunakan dalam konteks informal tanpa menggeser fungsi bahasa Indonesia baku sebagai alat komunikasi resmi dan identitas nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa bahasa slang telah menjadi bagian penting dari pola komunikasi Gen Z di media sosial TikTok. Penelitian menemukan empat kategori utama bahasa slang yang digunakan, yaitu abbreviasi, pembalikan, bahasa asing, dan plesetan. Bentuk abbreviasi ditemukan sebanyak 13 data (5 data pada bentuk singkatan dan 8 data pada bentuk akronim), bentuk pembalikan sebanyak 5 data, bentuk bahasa asing sebanyak 10 data, dan bentuk plesetan sebanyak 4 data. Dari temuan ini, bentuk abbreviasi merupakan kategori yang paling dominan, menunjukkan kecenderungan pengguna untuk menyampaikan pesan secara singkat, efektif, dan sesuai dengan karakter komunikasi digital. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa slang juga berperan sebagai simbol identitas sosial, sarana ekspresi diri, serta penanda keanggotaan dalam komunitas digital Gen Z. Temuan ini menegaskan bahwa perkembangan bahasa sangat dipengaruhi oleh perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang melingkupi kehidupan generasi muda.

Selain itu, penggunaan bahasa slang di TikTok memberikan dampak yang bersifat dualistik. Di satu sisi, bahasa slang memperkaya variasi bahasa, meningkatkan kreativitas berkomunikasi, serta membantu generasi muda mengikuti perkembangan budaya populer dan tren global. Di sisi lain, penggunaan yang berlebihan dapat mengurangi kemampuan berbahasa Indonesia secara baku dan menimbulkan kesenjangan komunikasi dengan kelompok masyarakat yang tidak memahami istilah-istilah tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran berbahasa yang baik agar penggunaan bahasa slang tetap menjadi bentuk kreativitas linguistik yang positif tanpa mengabaikan kaidah bahasa Indonesia yang benar, khususnya dalam situasi formal dan akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindya, W. D., & Rondang, V. N. (2021). Bentuk Kata Ragam Bahasa Gaul di Kalangan Pengguna Media Sosial Instagram. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 6(1), 120–135. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v6i1.43270>
- Arini, R. (2022). Penggunaan Bahasa Slang pada Remaja di Media Sosial Instagram. *Jurnal Bahasa Remaja Digital*, 4(1), 45–58.
- Arsyad, F. (2023). Fenomena Penggunaan Bahasa Slang dalam Konten Youtube Qorygore [Skripsi]. FKIP Universitas Tidar.
- Fadila, N., Anshari, & Hajrah. (2025). Penggunaan Bahasa Gaul pada Media Sosial TikTok. *JALL: Journal of Applied Linguistics and Literature*, 3(1), 812–824. <https://doi.org/10.59562/jall.v3i1.8645>
- Harefa, K. R., & Harefa, K. H. (2024). Peran Bahasa dalam Pembentukan Identitas Budaya di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*, 1(3), 102–107. <https://doi.org/10.70134/identik.v2i4.150>
- Hidayat, M. I. T., & Suryanto, S. (2025). Peran TikTok sebagai Alat Digital Marketing dalam Meningkatkan Stream Count dan Pendapatan Musisi: (Studi Kasus: Viralisasi Lagu “Mangu” oleh Fourtwnty). *Konstitusi : Jurnal Hukum, Administrasi Publik, Dan Ilmu Komunikasi*, 2(4), 172–188. <https://doi.org/10.62383/konstitusi.v2i4.1208>
- Margiyanti, R., & Yuliyanto, A. (2021). Bahasa Slang dalam Akun Instagram @MOODRECEH.ID. *BAPALA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(6), 164–176.
- Sari, M. (2021). Variasi Bahasa Slang dalam Komunitas Online Gamer Gen Z. *Jurnal Sociolinguistik Online*, 2(3), 87–99.
- Supriandi, A. (2025). Pendekatan Penelitian Kualitatif. *JURRIPEN: Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4(1), 197–204. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v4i1.4384>

- Tasyarasita, A. Z., Duhita, M. E., Yulianti, W., & Yustanto, H. (2023). Ragam Bahasa Slang oleh Remaja Gen Z pada Media Sosial TikTok (Kajian Sociolinguistik). *Translation and Linguistics (Transling)*, 3(2), 98–109. <https://doi.org/10.20961/transling.v3i2.74673>
- Zhao & Wang. (2019). Social Media, Subculture, and Identity: The Case of TikTok in China. *Asian Journal of Communication*, 29(6), 605–620.